

BAB II

MASJID DAN FUNGSINYA

A. Pengertian Masjid

Perkataan masjid berasal dari bahasa arab, kata pokoknya sujudan, fiil madinya *sajada* (ia sudah sujud). Fiil *sajada* di beri awalan *ma*, sehingga terjadilah isim makan. Islam maka ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, *masjid*. Jadi ejaan aslinya adalah *masjid* (dengan a). Pengambilan alih kata masjid oleh Bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi a menjadi e, sehingga menjadi terjadi bunyi masjid. Perubahan dari bunyi *ma* menjadi *me*, di sebabkan tanggapan awalan *me* dalam Bahasa Indonesia.¹

Berdasarkan akar kata sujud mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya sekedar tempat bersujud, pensucian tempat shalat dan bertayamum, Namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin berkaitan

¹. Sidi Gazalbah. *Mesjid pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), cet. IV, p. 118

dengan kepatuhan kepada Allah SWT dan bangunan tempat shalat kaum muslimin.²Tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Surat Jin ayat 18 yang berbunyi:

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya:”Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”(Qs. Al-Jin: 18)³

Ayat tersebut diatas melarang manusia untuk menyembah selain Allah SWT didalam masjid. Kenyataan ini merupakan sindiran atas perbuatan kaum musyrikin, di mana mereka menyembah selain Allah SWT yang mereka lakukan didalam Masjidil Haram. Bahwa masjid tetap berada dalam keagungan dan kesuciannya yang layak untuk dijadikan sebagai tempat untuk melaksan akan shalat yang penuh

²YuliantoSumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim.*(GadjahMada, 2006), p.1

³Tubagus Najib Al-bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-bantani*, (Banten: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2010).

dengan kekhusyuan dan ketundukan kepada Allah SWT, karena masjid digunakan untuk mengingat nama Allah SWT.⁴

Masjid dalam ajaran Islam sebagai tempat sujud tidak hanya berarti sebuah bangunan atau tempat ibadah tertentu, karena di dalam ajaran Islam, Allah SWT telah menjadikan seluruh jagat ini sebagai masjid tempat sujud. Dalam hadits Nabi Muhammad S.A.W yang diriwayatkan oleh Syafi'i dan Ahmad Nabi berkata di antaranya:

الأرض كلها مسجد إلا المقبرة والحمام

Artinya: “Seluruh lahan adalah Masjid, kecuali kuburan dan tempat pemandian”⁵

Maksudnya adalah bahwa sujud kepada Tuhan tidak terikat pada tempat. Ini berarti bahwa setiap jengkal permukaan bumi ini dapat dikatakan masjid jika dipakai sebagai tempat shalat atau bersujud. Dalam menunaikan kewajiban menyembah Allah SWT, muslim tidak terikat oleh ruang dirumah, dikantor, digunung, dan diudara,

⁴Safrudin “Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam”. [Http://www.Scribd.co.id](http://www.Scribd.co.id)diunduh pada tanggal 01 November 2016.

⁵ Muhammad FaisAlmath, *1100 Hadits Terpilih, Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema insani Press, 1991), p.149.

dikendaraan, dimanapun juga asal ia dijagat raya, adalah masjid bagi muslim.⁶

Hadits lain yang menerangkan pengertian masjid juga diriwayatkan oleh Asy syihaab dan Al-Bazar:

من بنى لله مسجدا ولو مسل مفحص قطة بنى الله له
بيتا فى الجنة

Artinya: *"Barang siapa membangun untuk Allah SWT sebuah masjid (mushola), walaupun sebesar kandang unggas (rumah gubuk) maka Allah SWT akan membangun baginya rumah di surga."*⁷

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berbunyi:

جعلت لنا الارض مسجدا وطهره

Artinya: *Telah dijadikan bagi kita sekalipun bumi ini sebagai tempat sujud dalam keadaan bersih,*⁸

Sementara itu perintah untuk mendirikan masjid terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tarmidzi. Hadits

⁶Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), p5.

⁷Muhamad Fais Almath, *1100 Hadits terpilih, Sinar Ajaran Muhammad.....*,p .149.

⁸Moh. E. Ayub,Dkk. *Manajemen Masjid*, (Jakarta: GemaInsani Press, 1996),p.1.

ini mengingatkan manusia untuk mendirikan masjid sebagai tempat ibadah umat muslim dan masjid di pelihara keharuman dan keindahannya, berikut haditsnya:

امر رسول الله صل الله عليه وسلم ببنا ء المسجد فى الد

ور و ان تنظف و تطيب

Artinya: *Rosulullah S.a.w menyuruh kita membangun masjid-masjid di daerah-daerah dan agar masjid-masjid itu di pelihara kebersihan dan keharumannya” (Hr. Abu Daud dan Attarmidzi) .⁹*

Dalam perkembangannya, kata masjid mempunyai pengertian tertentu, yaitu suatu bangunan atau gedung lingkungan dan tembok untuk digunakan sebagai tempat shalat, baik shalat lima waktu maupun shalat jum’at atau shalat hari raya. Pengertian masjid sebagai bangunan atau konsep bangunan merupakan wujud dari aspek fisik dari kebudayaan Islam.¹⁰

Di Indonesia kata masjid bukan istilah tunggal untuk menyebut bangunan khusus tempat beribadah umat Islam. Beberapa daerah mempunyai istilah tersendiri seperti *masigi t*(Jawa Barat),

⁹ Muhammad FaisAlmath, , 1100 *HaditsTerpilih*, SinarAjaran Muhammad,...p. 149

¹⁰Juliadi, *masjid agung banten,Nafas sejarah dan Budaya .*, p. 5-6.

meuseugit (Aceh), dan *mesigi* (Sulawesi Selatan), tidak hanya itu, di Indonesia bangunan tempat shalat tetapi tidak dipergunakan untuk shalat jum'at memiliki istilah tersendiri. Di Jawa Tengah bangunan ini disebut *langgar*, *tajugdi* Jawa Barat, *Meunasah* di Aceh, *suraudi* Minangkabau, dan *Langgara* di Sulawesi Selatan ada pula istilah *Musholla*, sebagai tempat ibadah shalat sehari-hari dan tidak juga dipakai untuk shalat Jum'at. Menurut istilah, masjid juga memiliki banyak nama yaitu masjid Jami. Masjid jami adalah masjid yang dipakai untuk shalat Jum'at. Sholat Jum'at adalah tempat shalat berjama'ah yang wajib dilakukan oleh seorang muslim laki-laki pada hari jum'at menggantikan shalat Dhuhur.¹¹

Masjid adalah sebagai lembaga Islam yang selalu mengingatkan kearah kebijakan yang benar dan mendapat ridho Allah SWT. Masjid dapat juga dilihat dalam pengertiannya sebagai sosial yang Islami. Hal ini akan lebih jelas lagi kalau memperhatikan bangunan ibadah yang berada di tengah masyarakat pedesaan sebagai *surau langgar* dan *meunasah*. Semua lembaga tersebut memang berperan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan warga di pedesaan

¹¹Fais Almath, *1100 hadits terpilih, Sinar Ajaran Muhammad*,...p.49

misalnya untuk berkumpul, bertemu, bermusyawarah, rapat, juga untuk beristirahat dan mengaji¹²

Dari beberapa sudut pandang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah Islam, fungsi dan perannya di tentukan oleh lingkungan, tempat dan zaman dimana masjid didirikan. Secara prinsip masjid adalah tempat membina umat. Untuk itu, masjid di lengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada zaman dan lingkungan di mana Masjid itu dibangun.¹³

Masjid adalah bangunan suci agama Islam. Masjid didirikan dan di kembangkan bersamaan meluasnya ajaran Islam di wilayah yang menjadi tempat tersiarnya agama Islam di dunia. Islam adalah agama wahyu dari Illahi yang di turunkan ke dunia melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw yang sedang beribadat di Gua Hira. Masjid merupakan jiwa kehidupan Islam, karena kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah bagi kaum muslimin, karena kegiatan ibadah dilakukan di

¹²TugionoDkk, *peninggalan bangunan bercorak Islam di indonesia...*,p.13-14.

¹³Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjin dan Monument Sejarah Muslim*,(Gajah Mada: UI Press, 2006),p. 1-2.

masjid. Masjid itulah yang memelihara dan mengendalikan serta memimpin jiwa Islam di antara umat.

Luas dan dalam sekali pengertian atau konsep Islam tentang masjid. Masjid adalah pusat kehidupan Islam dalam masyarakat muslim. Masjid memegang peranan penting dalam “obor” Islam kaum muslimin dan masyarakat Islam, seperti juga suhu badan manusia menandakan hayatnya. Obor menerangi dan memanasi hidup manusia, tanpa obor tidak ada terang dan tidak ada panas.¹⁴

Menurut Soekmono, Masjid menurut hadits adalah tempat sembahyang menurut peraturan Islam. Sesuai dengan pendiriannya bahwa Allah SWT itu ada di manasaja, tidak terikat kepada suatu tempat, maka untuk penyembah-Nya manusia dapat melakukan shalat di mana-mana. Setiap jengkal tanah di atas permukaan bumi adalah Masjid. Namun dalam prakteknya dalam melakukan shalat yang itu terutama shalat berjama'ah, selalu orang menyediakan tempat sendiri, tanah lapang diberi batas-batas yang nyata atau sebuah bangunan yang khusus. Bahkan yang dinamakan masjid itu adalah sebuah bangunan. Di Indonesia pembatasan itu lebih dipersempit lagi, dan masjid adalah khusus tempat orang melakukan shalat berjamaah. Adapun tempat

¹⁴Tugiono Dkk, *Peninggalan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia...*p. 12.

sembahyang lima waktu, untuk sehari-hari dinamakan *langgar* atau *surau*.¹⁵

Pada pokoknya, masjid dan *surau* itu sama bentuk dan susunannya sebuah bangunan yang melingkupi sebuah ruangan berbentuk bujursangkar dengan sebuah *serambi* di depan. Maka bagian ini mempunyai bagian atap tersendiri, yang ditunjang oleh empat buah tiang utama. Keempat tiang ini berdiri di tengah-tengah dan menjadi penunjang pokok dari atapnya yang disebut *soko guru*.¹⁶ Sisi barat dari ruangan itu adalah bujur sangkar dari sisi belakang masjid dan mengarahkan orang shalat menghadap kiblat.¹⁷

B. Letak Geografis Kampung Gulacir Desa Sukabares

Masjid Al-Iztihad Gulacir terletak di Kampung Gulacir, Desa Sukabares, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Untuk menempuh jarak ke bangunan Masjid Al-Iztihad jaraknya sekitar 25 km dari pusat Kota Serang, atau sekitar 10 km dari

¹⁵Soekomo. *pengantarsejarahKebudayaan Indonesia 3*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), p. 75

¹⁶Soko Guru adalah: tiang yang berfungsi untuk menyangga atap bagian berujung, yang biasanya berjumlah 4 buah, hadir sebagai konstruksi penggunaan atap tumpang (atap yang bersusun). Keempat tiang ini inilah yang menjadi penyangga utama dari atap tumpang tersebut. (Juliadi, Masjid Agung Banten, Yograkarta: Ombak, 2007)

¹⁷Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim*. (Gadjah Mada: UI Press, 2006), p. 7.

Kecamatan Kramat watu kearah Kecamatan Waringin Kurung. Penduduk Setempat memberi nama Masjid Al-Iztihad Gulacir Sebagai nama Masjid. Menurut masyarakat setempat Masjid Al-Iztihad di dirikan oleh KH. Tubagus Ismail, serta para Santri dan Masyarakat yang berada di Gulacir.

Dalam peta Desa Sukabares Kampung Gulacir terletak di Sebrang jalan Raya Keramat Watu-Waringinkurung, Desa Sukabares terdiri dari 9 (sembilan) kampung, Kampung Gulacir, Kampung Rencong, Kampung Kubang Putih, Kampung Nangor, Kampung Sitembaga, Kampung Kasubuhan, Kampung Singajah, Kampung Cikuda dan Kampung Pasirawi, Kampung Gulacir adalah kampung yang terpisah dari 8 (delapan) Kampung yang lainnya, menurut penjelasan dari Hj, Ahmad Sujahidin Kampung Gulacir adalah kampung yang pertama ditempati oleh Masyarakat, Kanpung Gulacir Seharusnya masuk ke Desa Sukadalem, Karena Desa Sukadalem belum ada jadi kampung Gulacir di masukan di Desa Sukabares.¹⁸

Secara Georafis, Masjid Al-Iztihad berada di Kampung Gulacir, Untuk masuk ke Masjid Al-Iztihad Gulacir dari pertigaan jalan raya

¹⁸Hj. Ahmad Sujahidin, diwawancarai oleh Muhamar, *Ketua RT Gulacir*, 7 Desember 2016

Keramat watu- Waringinkurung, sekitar 500 m dari jalan raya Keramat watu- Waringinkurung yang melewati hutan dan makam Istana, Masjid Al-Iztihad terletak di tengah kampung Gulacir, Masjid Al-Iztihad hingga saat ini masih di gunakan sebagai tempat beribadah Masyarakat Gulacir, Masjid Al-Iztihad ini di dirikan di atas tanah milik Eyang Urip yaitu sesepuh Kampung Gulacir di bangun oleh KH. Tubagus Ismail yaitu kiyai di kampung Gulacir.¹⁹

Hingga saat ini Masjid Al-Iztihad masih dapat dilihat dan memiliki kriteria sebagai benda cagar budaya walaupun beberapa komponen sudah mengalami perubahan, namun secara umum kondisi masjid ini belum mengalami perubahan. Unsur-unsur bangunan yang terdapat di Masjid Al-Iztihad menampilkan ragam hias yang mengarah ke ciri-ciri ragam hias budaya Banten Eropa. Sehingga Masjid Al-Iztihad ini dilindungi dan di kategorikan sebagai salah satu benda cagar budaya.

Desa Sukabares merupakan Desa Swadaya dengan jumlah penduduk 3488 kepala keluarga, Luas wilayah 350 HA, Mereka tersebar di sembilan kampung, Mayoritas masyarakat yang bermukim di Kampung Gulacir menganut kepercayaan agama Islam. Dalam

¹⁹Hj. Ahmad Sujahidin, diwawancarai oleh Muhamar, *Ketua RT Gulacir*, 7 Desember 2016

kehidupan sehari-hari komunikasi antara sesama orang Gulacir menggunakan bahasa Jawa.

Bahasa Jawa yang sering digunakan adalah budaya masyarakat kampung Gulacir yang jelas melekat dari dahulu hingga saat ini, setiap keluarga asal Gulacir berusaha melestarikan tradisi lisan mereka dengan mengajari anak-anaknya berbahasa Jawa dan Bahasa Indonesia akibatnya tidak sedikit diantara anak-anak tersebut dengan bangga berkata saya orang Banten asli, karena Banten adalah tanah kelahiran mereka.²⁰

C. Berdirinya Masjid Al-Iztihad

Sejak awal pendirian masjid hingga saat ini, masjid tetap memiliki tujuan utama sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah khususnya shalat 5 waktu. Pada awalnya masjid sebagai sebuah tempat ibadah belumlah berbentuk nyata sebagai bangunan.²¹ Bentuk masjid ini hanya sebuah lapangan yang diberi batasan berupa pagar pada sekelilingnya serta gapura sebagai pintu masuk ke area dalam masjid.

Nama Gulacir adalah nama Kampung dimana masjid Al-Iztihad berdiri. Menurut pendapat Tb. Abdul Aziz sebagai tokoh ulama di

²⁰Hj. Ahmad Sujahidin, diwawancarai oleh Muhamar, *Ketua RT Gulacir*, 7 Desember 2016

²¹SidiGajalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam...*p.146.

Kampung Gulacir. Mengatakan bahwa Gulacir diartikan menjadi tempat pelarian atau tempat persembunyian Ulama Banten, yang pada waktu itu di tahun 1888 terdapat pemberontakan ulama Banten di Cilegon terhadap kolonial Belanda.²²

Di Kampung Gulacir terdapat masjid yang bersejarah atau masjid kuno. Yang diberinama Masjid Al-Iztihad. Masjid Al-Iztihad didirikan oleh KH.Tubagus Ismail dengan parasantri dan masyarakat Gulacir. Pada tahun 1883 muridsyeh Abdul Karim, KH.Tubagus Ismail kembali dari Mekah, mendirikan pesantren dan mendirikan cabang tarekat Qadiriah di kampung halamannya yaitu Kampung Gulacir.²³

Masjid Al-Iztihad di dirikan oleh KH Tubagus Ismail dengan para santri dan Masyarakat Kampung Gulacir KH Tubagus Ismail adalah tokoh ulama yang berkarismatik pada zamannya, Masjid Al-Iztihad ini masih sipang siur kapan masjid ini di dirikan pada tahun 1888 Masjid Al-Iztihad ini sudah ada dan di jadikan markas para ulama dan santri KH Tubagus Ismail, Masjid Al-Iztihad ini belum sepenuhnya berbentuk majid hanya bangunan kotak ruang utama saja yang terdapat.²⁴

²² Tb, Abdul Aziz. Diwawncarai oleh Muhamar, *Tokoh Ulama Kp. gulacir*, 10 November 2016.

²³Tim, *Biografi Ulama Banten* serike 1 laboratorium Bantenologi, IAIN ‘‘ SMH ‘‘ Banten. 2014,p.86.

²⁴Tb, Munir. Diwawncarai oleh Muhamar, *Tokoh Masyarakat Kp. gulacir*, 10 November 2016.

Setelah itu di lanjutkan oleh Tubagus Halimi yang merupakan anak dari KH Tubagus Ismail, yang merenovasi dan menabahkan dari tembok bata menjadi Plester, ruang belakang, pagar, dan tempat Wudhu kolam yang terdapat di bawah, yaitu pada tahun 1337 Hiriah 1919 Masehi tahun tersebut di terakan di atas pintu masuk ke ruang utama Masjid Al-Iztihad.

Selanjutnya kepengurusan Masjid Al-Iztihad ini oleh Tubagus Magowiri selaku dari Mantu dari Tubagus Halimi di karenakan Tubagus Halimi tidak mempunyai anak laki-laki, dari kepengurusan Tubagus Magowiri Masjid Al-Iztihad pada tahun 1960 di renovasi dari atap masjid di karenakan sudah rapuk hanya di ganti kayu-kayunya dan di rubah yang awalnya berundak lima sekarang hanya empat, dan pagar masjid yang awalnya bata hanya bertumpuk di ganti dengan adukan semen.

Dan selajutnya pada tahun 2000 di lanjutkan oleh Tubagus Munir selaku anak dari Tubagus Magowiri, dari kepengurusannya dia sudah merenovasi atap masjid yang awalnya terdapat tiang soko guru di dalam di hilangkan dan di ganti atap dengan memakai coran semen,

kolam tempat berwudhu di renovasi yang awalnya semen di bawah sekarang di tinggikan dan memakai keramik.²⁵

Masjid Al-Iztihad dulu di sebut dengan Masjid Jami yang artinya penyatu, jadi masjid Al-Iztihad dulu disebut masjid Jami karena untuk menyatukan atau mempersatukan umat Islam untuk melawan Kolonial Belanda, karena dulu masjid ini selain untuk tempat ibadah Masjid Al-Iztihad Juga di jadikan tempat bermusyawarah oleh KH, Tubagus Ismail dan para ulama, setelah itu di gantikan nama masjid Jami tersebut oleh Masyarakat Gulacir dengan nama masjid Al-Iztihad yang artinya, Sungguh-sungguh dalam mencurahkan pikiran, yaitu supaya masyarakat Gulacir bersungguh-sungguh dalam beribadah, berdoa dan berdikir.²⁶

Menurut tradisi masyarakat kampung Gulacir bahwa Kampung Gulacir adalah tempat kelahiran salah seorang pemimpin perlawanan rakyat Banten terhadap pasukan Belanda dalam peristiwa *Geger Cilegon*, yaitu KH.Tubagus Ismail. Dahulunya banyak ulama-ulama

²⁵. Tb, Munir. Diwawancarai oleh Muhamar, *Tokoh Masyarakat Kp. gulacir*, 10 November 2016.

²⁶Tb, Abdul Aziz. Diwawancarai oleh Muhamar, *Tokoh Ulama Kp. gulacir*, 10 November 2016.

yang ber-tahannuts di masjid karena letaknya yang jauh dari keramaian, termasuk KH.Tubagus Ismail.²⁷

Masjid bekas markas perjuangan KH.Tubagus Ismail masih kokoh berdiri sampai saat ini. Masjid tua di Kampung Gulacir ini sampai sekarang masih menjadi tempat shalat berjamaah masyarakat Kampung Gulacir dan sekitarnya. Masjid Al-Iztihad dengan arsitektur khas masjid di Banten abad ke-XIX ini berukuran 10 M Terdiri dari dua ruangan utama. Satu ruangan shalat dengan mihrab di depannya, bagian kedua dipisahkan oleh tembok sebagai ruangan yang dipakai untuk majlis pengajian dan bermusyawarah mengenai masalah-masalah sosial keagamaan masyarakat Kampung Gulacir.²⁸

KH.Tubagus Ismail mendirikan Masjid Al-Iztihad dikarnakan dulu di setiap kampung sekitarnya belum ada masjid yang berdiri, karena KH. Tubagus Ismail ini sudah mendirikan pesantren dan mendirikan cabang tarekat Qadariyah, selain untuk mengajarkan para santrinya, Masjid Al-Iztihad pun untuk beribadah masyarakat Gulacir.²⁹ Terdapat sebuah keterangan dalam Al-Quran mengenai masjid yang dijelaskan dalam surat At-Taubah ayat 18 yang berbunyi:

²⁷Risky Dalimunthe, *Ornamentasi Masjid-masjid Kuno di Provinsi banten abad 16-20*, (Tinjauan Motif Hias dan Persebaran),Universitasi ndonesia. p.57.

²⁸Tim, *Biografi Ulama Banten* serike 1 laboratorium Bantenologi,...p.92

²⁹M.Tb, Munir. Diwawancarai oleh Muhamar, *Tokoh Masyarakat Kp, Gulacir*, 10Mvember 2016.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diahapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.(QS. At-Taubah:18).

Keberhasilan mendirikan Pondok Pesantren dan Masjid AL-Iztihad di Kampung Gulacir, masyarakat mulai merasakan perubahan yang sangat pesat ketimbang dengan keadaan sebelumnya. Dengan di bangunya Masjid AL- Iztihad masyarakat mulai menaruh perhatiannya dan mulai merawat serta memelihara keberadaan Masjid AL-Iztihad supaya tetap terjaga keberesihannya. Sehari – harinya aktivitas KH. Tubagus Ismail mengajar masyarakat Gulacir dan juga santri – santrinya, tentang keagamaan sepertimengadakan pengajian, baik pengajian Bapak – bapak maupun Ibu – ibu.

Seiring berjalanya waktu masyarakat Gulacir mulai menunjukkan peningkatannya dalam bidang ilmu agama, mereka rutin mengadakan pengajian untuk membahas tentang ilmu agama, seperti aqidah, fikih, dan akhlaq.KH.Tubagus Ismail menunjukkan sikapnya yang ramah, dan tekun dalam membimbing masyarakat. KH, Tubagus Ismail

mencontohkan perilaku yang baik dalam banyak hal kepada masyarakat Gulacir.³⁰

Dengan perbandingan pada masjid-masjid kuno yang ada di Banten, Masjid Al-Iztihad mempunyai kesamaan dengan masjid Arya Singaraja dan masjid Carita, dengan bentuk bangunan yang memiliki ciri khusus seperti masjid Arya Singaraja yaitu pada tembok serambi utara dan selatan terdapat kolam-kolam berjeruji.³¹

Masjid dengan arsitektur khas masjid di Banten abad ke-XIX ini berukuran x m, terdiri dari dua ruangan utama, satu ruangan shalat dengan mihrab dan mimbar didepannya, bagian kedua dipesahkan oleh tembok sebagai ruangan yang dipakai untuk majlis pengajian dan kumpul untuk memusyawarahkan masalah-masalah sosial keagamaan masyarakat kampung Gulacir.³²

³⁰Cefie Iskandar diwawancarai oleh Muhamar, *Masyarakat Gulacir*, 7 Desember 2016

³¹Risky Dalimunthe, *Ornamentasi Masjid-masjid Kuno di Provinsi Banten abad 16-20, ...* p.57.

³²Tim, *Biografi Ulama Banten* serike 1 laboratorium Bantenologi ...P.92